



Komposisi “*Duo Warih Tungga Rago*”: Interpretasi Ambiguitas Identitas dalam Perkawinan Beda Etnis Di Minangkabau

Azzura Yenli Nazrita¹, Asril²

¹ Penciptaan dan Pengkajian Seni, ISI Padangpanjang

¹azzurayenlinazrita@gmail.com, ²asrilmuchtar2017@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ambiguitas identitas suku pada anak-anak hasil pernikahan antara perempuan Minangkabau dan laki-laki dari suku lain melalui medium komposisi musik tradisi. Fenomena ini menciptakan waris ganda, dimana anak-anak tersebut mewarisi sistem matrilineal dari pihak ibu dan sistem patrilineal dari pihak ayah. Ambiguitas ini memunculkan dinamika identitas sosial dan budaya yang kompleks, terutama dalam konteks adat Minangkabau yang mengutamakan garis keturunan ibu. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana interpretasi fenomena ambiguitas suku dan waris ganda dapat diungkapkan secara artistik dalam bentuk komposisi musik tradisi Minangkabau yang inovatif. Metode penciptaan karya ini dengan langkah Observasi, perumusan konsep, pengembangan konsep artistik, pemilihan instrumen, penyusunan, perwujudan, dan penyelesaian. Pendekatan interpretasi dipilih untuk menerjemahkan fenomena sosial ini menjadi elemen musikal yang merepresentasikan makna. Dalam proses penciptaan, pengkarya mengolah musik tradisi Minangkabau dengan memasukkan unsur-unsur dari budaya suku lain yang relevan, menghasilkan sebuah karya yang mencerminkan identitas waris ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi *Duo Warih Tungga Rago* berhasil merepresentasikan ambiguitas identitas suku melalui eksplorasi musikal yang inovatif. Karya ini menonjolkan dialog antara elemen tradisi Minangkabau dan budaya lain, sekaligus menggambarkan dinamika emosional dan sosial dari fenomena tersebut.

Kata Kunci: *Duo Warih Tungga Rago*, ambiguitas, suku, komposisi musik

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa terikat dalam jaringan hubungan yang saling membutuhkan. Interaksi ini, menurut Giddens (2006), membentuk dasar dari struktur sosial yang kompleks, termasuk pernikahan sebagai salah satu institusi fundamental. Asmaniar (2018) menegaskan bahwa dalam konteks masyarakat adat Indonesia, pernikahan yang sah menurut agama dianggap sah pula oleh hukum adat, menunjukkan hubungan erat antara aspek spiritual dan tradisional. Pernikahan menjadi pembentuk suatu kekerabatan baru antar kelompok masyarakat. Pernikahan di Indonesia berpegang pada unsur adat dan agama yang disahkan dan dicatat secara negara. Kedua elemen tersebut senantiasa bersisian meskipun terjadi antarunsur etnis yang berbeda.

Dalam analisis struktur sosial, sistem kekerabatan menjadi elemen vital yang membentuk hubungan sosial masyarakat. Irawan dalam Suwarno, Wibisono, dan Syah (2022) mengungkapkan bahwa kekerabatan tidak hanya membangun jaringan ikatan darah dan perkawinan, tetapi juga berperan dalam melestarikan bahasa dan budaya daerah. Mengacu pada pemikiran Bourdieu (1986), yang menyatakan bahwa kapital budaya dapat dilestarikan melalui mekanisme keluarga, termasuk sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat yang mengatur tatanan masyarakat itu sendiri.

Menurut Santika dan Eva (2023), sistem kekerabatan di Indonesia terbagi menjadi tiga kategori utama: matrilineal, patrilineal, dan parental (bilateral). Dalam sistem matrilineal, garis keturunan ditarik dari pihak ibu, memberikan perempuan peran dominan dalam struktur keluarga. Sebaliknya, sistem patrilineal menempatkan laki-laki pada posisi lebih tinggi, sesuai dengan teori patriarki dari Walby (1990). Sistem parental, yang menekankan hubungan bilateral, menciptakan keseimbangan yang lebih egaliter antara laki-laki dan perempuan. Ketiga sistem kekerabatan ini memiliki aturan tersendiri dalam praktek kebudayaannya. Sistem kekerabatan berperan penting dalam mengatur sosial masyarakat, terutama yang berkaitan dengan hukum adat.

Minangkabau, salah satu suku besar di Indonesia, menganut sistem kekerabatan matrilineal yang unik. Menurut Winstar (2017), perempuan Minangkabau, atau *bundo kanduang*, memegang tanggung jawab utama dalam pengelolaan keluarga, sementara laki-laki bertindak sebagai perwakilan kaum di luar keluarga inti. Namun, dinamika budaya menghadirkan tantangan baru melalui praktik pernikahan eksogami. Adrifal, Dt. Putih (2022) menyebutkan bahwa pernikahan lintas suku sering kali menimbulkan perdebatan adat. Meski demikian, adaptasi terhadap pernikahan ini mencerminkan kemampuan tradisi Minangkabau untuk tetap relevan.

Fenomena anak hasil pernikahan lintas budaya menciptakan identitas ganda yang unik. Lince Silitonga (2022) menjelaskan bahwa anak-anak ini mendapatkan keuntungan dari dua garis keturunan, baik matrilineal maupun patrilineal. Keuntungan yang dimaksud terlihat jelas dalam perihal harta warisan yang diperoleh dari masing-masing suku. Harta warisan yang mereka peroleh, diterima secara adil sesuai dengan ketentuan adat. Meskipun secara domisili mereka menetap di Minangkabau, namun hak sebagai pemegang marga Silitonga tetap mereka peroleh di suku bapaknya.

Sistem parental, menurut Santika dan Eva (2023), menciptakan struktur sosial yang lebih inklusif dan fleksibel, memungkinkan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam hak waris. Hal ini sejalan dengan teori egalitarianisme dari Rawls (1971) yang menekankan pentingnya distribusi keadilan dan kesetaraan peluang dalam masyarakat modern. Sistem ini mencerminkan dinamika sosial yang terus berkembang di tengah perubahan nilai-nilai tradisional. Dalam sistem parental, hak waris diberikan kepada laki-laki dan perempuan secara fleksibel, hal tersebut mencerminkan kesetaraan peluang dan keadilan yang diperoleh oleh setiap individu. Kesetaraan yang diperoleh oleh anak sesuai dengan hukum dan ketentuan adat yang mereka anut.

Ambiguitas identitas pada anak dari pernikahan lintas budaya menjadi topik menarik untuk dieksplorasi dalam karya seni. Tarik menarik dan dinamika kedekatan emosional dan hubungan sosial antara anak dengan keluarga orang tua mereka menjadi masalah psikis tersendiri. Proses pencarian identitas ini, sebagaimana diungkapkan oleh Erikson (1968) dalam teorinya tentang perkembangan psikososial, merupakan perjalanan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Dalam konteks ini, karya komposisi musik menjadi medium interpretasi yang kuat untuk mengungkapkan dinamika sosial dan emosional yang dialami individu dengan latar belakang budaya yang kompleks.

METODE PENCIPTAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dinamika identitas ganda dalam konteks kekerabatan Minangkabau. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui eksplorasi naratif dan interpretatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: wawancara mendalam untuk menggali pengalaman personal dan perspektif individu secara detail, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Observasi partisipan, seperti yang disarankan oleh Spradley (1980), memungkinkan peneliti untuk memahami perilaku sosial dalam konteks aslinya, sementara studi dokumentasi memberikan landasan historis dan teoritis yang kuat (Bowen, 2009).

Tahapan Observasi dan Analisis Data

Observasi adalah langkah awal dalam proses penciptaan karya. Sunarto (2020) menyatakan bahwa metode penciptaan adalah pendekatan untuk mengubah ide menjadi karya seni melalui pengumpulan data yang relevan. Dalam penelitian ini, wawancara dengan tokoh adat dan individu dengan waris ganda menjadi sumber data utama. Data ini kemudian dianalisis untuk menemukan urgensi yang menarik terkait fenomena sosial tersebut. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola-pola utama dalam data yang mendukung pengembangan teori dan interpretasi yang mendalam. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika identitas ganda dan sistem kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau. Dalam tahapan ini, hasil wawancara menunjukkan bahwa pernikahan perempuan Minangkabau dengan laki-laki di luar suku menghasilkan anak-anak dengan identitas suku ganda yang memiliki hak waris dari kedua belah pihak.

Konsep Karya dan Fenomena Sosial

Karya ini merupakan representasi ide yang bersumber dari fenomena sosial waris ganda yang dimiliki anak hasil perkawinan antar etnis di Minangkabau. Pengakarya menginterpretasikan nilai-nilai tersebut kedalam bentuk musikal yang bersumber dari kesenian Minangkabau. Bentuk musikal yang telah tersusun digarap menjadi sebuah karya komposisi musik tradisi. Instrument yang digunakan seluruhnya adalah instrument tradisi seperti *talempong*, seruling, *sampelong*, gong, kecapi, *rabano*, dan vokal.

Pengembangan Konsep Artistik

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah pengembangan konsep artistik. Konsep ini dirumuskan melalui diskusi dengan komponis yang berpengalaman. Menurut Bambang Sunarto (2013), konsep seni mencakup pemilihan simbol yang relevan dengan ide dan tujuan karya. Dalam proses ini, referensi dari tulisan dan karya yang memiliki kesamaan objek menjadi sumber inspirasi. Pemilihan simbol musikal yang menjadi medium dalam penggarapan karya menjadi penentu terhadap kecocokan ide dengan bentuk karya. Pada karyaini digunakanlah material musikal yang bersumber dari kesenian Minangkabau. Melodi yang diciptakan juga sesuai dengan konsep karya, dengan menghasilkan melodi dan lirik berbahasa minang dan melayu. Hal tersebut sejalan dengan ide penciptaan karya seni yang bersumber dari perkawinan antar etnis di Minangkabau.

Pemilihan Instrumen dan Pendukung Karya

Pemilihan instrumen dan pendukung karya menjadi tahap penting dalam proses penciptaan. Menurut Rahayu Supanggah (2007), sarana garap termasuk instrumen dan musisi yang harus dipilih sesuai dengan konsep yang diinginkan. Dalam karya ini, semua pendukung adalah perempuan, sesuai dengan tema matrilineal yang

diusung. Sunarto (2020) menegaskan bahwa pemilihan media ungkap harus mendukung pesan yang ingin disampaikan. Instrumen yang digunakan dalam karya ini dipilih berdasarkan kemampuan mereka untuk menggambarkan konsep budaya Minangkabau secara musikal. Diskusi dengan musisi juga dilakukan untuk memastikan pemahaman mereka terhadap konsep karya.

Penyusunan dan Latihan Karya

Tahap penyusunan melibatkan pengembangan materi karya melalui latihan intensif. Bambang Sunarto (2013) menyebutkan bahwa proses ini mencakup pengumpulan dan pengembangan materi yang sesuai dengan konsep. Dalam latihan awal, pengkarya memberikan batang materi baku, yang kemudian dikembangkan melalui diskusi dengan pendukung karya. Menurut Tolstoy (dalam Mirnawati, 2023), seni adalah transmisi perasaan, dan latihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pesan emosional karya dapat tersampaikan kepada audiens. Proses penyusunan juga melibatkan koreksi dan penyempurnaan materi berdasarkan masukan dari dosen dan seniman yang berpengalaman.

Perwujudan Karya dan Evaluasi

Tahap perwujudan merupakan realisasi dari konsep karya menjadi bentuk komposisi yang utuh. Riceour (dalam Sunarto, 2020) menyebutkan bahwa interpretasi melibatkan analisis mendalam untuk menemukan makna tersembunyi dalam karya. Dalam proses ini, karya didiskusikan dengan dosen dan seniman untuk memastikan kesesuaiannya dengan konsep awal. Sunarto (2020) juga menekankan pentingnya evaluasi dalam proses penciptaan seni. Evaluasi dilakukan melalui latihan dan gladi bersih, di mana materi dan susunan karya diperbaiki berdasarkan masukan. Hal ini memastikan bahwa hasil akhirnya sesuai dengan visi pengkarya.

Penyelesaian dan Gladi Bersih

Tahap akhir adalah penyelesaian karya, di mana semua elemen pendukung dipadukan secara harmonis. Supanggah (2007) menyebutkan bahwa gladi bersih adalah bagian penting dari proses garap, yang melibatkan evaluasi performa dan aspek teknis seperti tata panggung dan kostum. Menurut Croce (dalam Mirnawati, 2023), seni adalah pengungkapan kesan, dan tahap ini memastikan bahwa pesan emosional dan visual dari karya dapat tersampaikan dengan baik kepada audiens. Proses ini mencakup penguasaan materi oleh musisi, evaluasi performa, dan persiapan teknis untuk pertunjukan.



Gambar 1: dokumentasi gladi bersih pertunjukan karya pada event *Alek Mandeh* (Dokumentasi: Ahmad Zaki)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Bambang Sunarto (2013: 53) menjelaskan bahwa konsep isi dan bentuk adalah landasan kuat dalam proses kreatif kerja artistik. Konsep bentuk mencakup ide seniman yang berkaitan dengan pemilihan simbol dan media ungkap karya seni. Dalam penciptaan komposisi musik ini, konsep yang diterapkan berakar pada fenomena sosial budaya masyarakat Minangkabau, khususnya terkait ambiguitas suku dan waris ganda. Pendekatan interpretasi digunakan untuk menerjemahkan ide ini menjadi karya artistik. Menurut Riceour (dalam Sunarto, 2020), interpretasi adalah proses memahami makna secara utuh, mencakup makna literal dan tersembunyi yang membutuhkan analisis mendalam. Leo Tolstoy, novelis dan filsuf Rusia, menyebut seni sebagai “penyaluran perasaan” (*transmission of feeling*), di mana seniman menyalurkan emosi mereka melalui media seperti bunyi untuk menggugah perasaan serupa pada orang lain (Mirnawati, 2023). Dalam konteks ini, komposisi musik ini menjadi medium ekspresi perasaan yang terinspirasi dari fenomena sosial budaya Minangkabau.

Croce (dalam Mirnawati, 2023) menyatakan bahwa seni adalah pengungkapan kesan (*expression of impressions*), di mana seniman menggambarkan perasaan dan pengalaman melalui media kreatif. Dalam karya ini, konsep matrilineal Minangkabau dan interpretasi artistik diwujudkan dalam bentuk komposisi yang merefleksikan

fenomena sosial yang diamati. Pengkarya menginterpretasikan fenomena sosial kedalam bentuk musikal dengan penghayatan secara mendalam dan diwujudkan berdasarkan pengalaman empiris dalam aspek kompositoris. Pengalaman musikal juga berpengaruh terhadap material karya yang dihasilkan, sehingga karya terdengar memiliki dua etnis yang berbeda, yaitu Minangkabau sebagai representasi budaya matrilineal dan melayu sebagai representasi budaya patrilineal.

Dalam penggarapan karya ini, tak terlepas dari konsep garap seperti yang dijelaskan oleh Rahayu Supanggah (2007: 4) bahwa garap melibatkan unsur-unsur seperti materi garap, penggarap, dan sarana garap. Penggarap dalam karya ini tidak hanya composer, namun seluruh pendukung karya juga dikatakan penggarap, karena juga berperan dalam menginterpretasikan materi musikal yang diberikan oleh composer. Materi karya tercipta berdasarkan pengalaman musikal yang dimiliki oleh penggarap, sejalan dengan Supanggah (2007: 4) yang menyatakan bahwa piranti garap adalah sesuatu yang bersifat imajiner sesuai dengan pengalaman seniman, baik itu gagasan, kebiasaan, maupun vokabuler garap.

Karya *Duo warih Tungga Rago* disajikan dalam dua bagian karya dalam satu kesatuan utuh, yaitu karya bagian awal dan akhir.

1. Bagian Awal/ Pertama

Bagian pertama merupakan interpretasi Budaya matrilineal dan perempuan Minangkabau. Penggambaran karakter perempuan tafsirkan kedalam bentuk syair vokal dan permainan instrument gong besar. Hal tersebut juga didukung oleh gerak tubuh yang menggambarkan kelembutan dan ketangkasan. Idiom musikal yang terdapat dalam karya bagian pertama adalah pengembangan dari *dendang* Minangkabau yang digarap dengan bentuk harmoni vokal.

Pengkarya menjadikan bunyi yang dihasilkan Gong sebagai simbol dari sebuah titah atau perintah yang bersifat mutlak dan berkuasa. Sebagai lambang dari adat Minangkabau yang mengatur anak dan kemenakannya. Meskipun hidup diperantauan atau jauh dari kaum, hukum adat tetap berlaku bagi orang tersebut. Apabila seseorang sudah hidup dan tinggal di suatu tempat, maka berlakulah falsafah "*dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang*". Meskipun seorang anak memiliki waris ganda, ia harus tetap mengikuti adat istiadat Minangkabau.

Instrument gong besar diletakkan pada sebuah stand, lalu dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan dalam posisi berdiri. Seluruh pendukung karya adalah perempuan, hal tersebut merupakan representasi dari budaya Minangkabau yang dominan dibanding suku bapak yang diwarisi oleh sang anak. Bagian awal karya menghadirkan kesan yang khidmat, hal tersebut didukung oleh garapan vokal yang dihasilkan di dominasi melodi minor dan digarap dalam tempo yang lambat. Karya bagian pertama menyajikan bentuk perpaduan gerak tubuh pemain dengan komposisi musik.

Berikut deskripsi karya bagian pertama :

Maestro

♩ = 80
Andante

Concert Choir

1 2 3 4 5 6
a daik jo sa a ra k a daik jo sa a ra k di mi di

Concert Choir

7 8 9 10 11
mi nang ka a bau sa ru po a u a oi nan oi nan

Concert Choir

12 13 14 15 16
n jo ta ta bi ang sa da ma ryan da yo ka du o

Concert Choir

17
nyo

Notasi 1
(Oleh: Nike Hanel)

Lirik :

*adaik jo syarak, di Minangkabau
Ssarupo aua oi nan jo tabiang
Sanda manyandayokaduonyo*

Makna lirik: adat dan agama di Minangkabau adalah sejalan, ibarat bambu aur yang tumbuh di tebing, yang sekaligus tumbuh menahan tanah tersebut. Hal tersebut merupakan symbol kekuatan dan falsafah adat Minangkabau. *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.*

Lirik vokal di atas disajikan beberapa kali dengan bentuk garapan yang berbeda. Teknnik garapan yang dihadirkan berupa unison dan harmoni vokal dengan pengulangan lirik yang dipenggal. Pada pengulangan lirik di atas, seluruh pemain berada dalam posisi duduk melingkar di lantai.

Selanjutnya penggarapan dilakukan dengan menambahkan hentakan kaki pada lantai panggung sebagai ritme yang diiringi dengan gerakan tubuh. Setelah beberapa pengulangan, dihadirkan pengembangan melodi di atas dengan tambahan aksentuasi pukulan pada gong dan diiringi vokal;

Tau di ombak, iyo nan basabuang. Tau di anginiyo nan basiuang

Lirik:

Ingek-ingek sabalun kanai nan dibawah kok mahimpik, gabak di hulu tando ka hujan cewang di langik tando ka paneh.

Makna lirik: kita harus senantiasa waspada terhadap segala sesuatu hal yang akan terjadi, ibarat alam yang memberikan kode atau aba-aba yang akan terjadi.

Transisi ke bagian dua dilakukan dengan teknik penyambungan tumpang tindih, dengan menyisakan tiga pemain di bagian satu untuk tetap bervokal sambil memukul gong. Sementara itu, tiga pemain berpindah posisi ke setting panggung bagian terakhir dan menyelaraskan pukulan pada instrument *rabano* dengan gong.



Gambar 3: gambaran transisi bagian awal ke bagian terakhir, tiga pemain memukul gong, tiga pemain lainnya sudah duduk di setting panggung bagian kedua. (Dokumentasi: Ahmad Zaki)

2. Bagian kedua/ akhir

Bagian kedua menghadirkan garapan komposisi musik dengan instrumen *kecapi, talempong, rabano, gong, sampelong* dan garapan vokal. Karya yang dihasilkan lebih harmonis dan bervariasi dengan tambahan instrumen melodis lainnya. Bagian kedua disajikan dengan seluruh pemain duduk sambil memainkan instrumen masing-masing. Adapun bentuk musik yang dihasilkan terkesan memiliki dua unsur budaya yang berbeda. Pada karya ini pengkarya tidak menyebutkan unsur suku mana yang dihadirkan. Namun perbedaan akan terlihat jelas dari penggunaan bahasa yang dituangkan ke dalam lirik. Secara material karya, tidak terlalu nampak perbedaan budaya yang dihadirkan. Namun hal tersebut dapat dirasakan apabila mempehatikan dengan seksama suasana yang dihadirkan oleh ritme dan melodi yang dimainkan. Adapun motif ritme yang lahir adalah terkesan memiliki dua kubu yang berbeda, hal tersebut disebabkan oleh perbedaan matrik perkusi. Bagian keduadiawali oleh permainan perkusi *rabano* dan *gong* yang tumpang tindih.

Tau di ombak nan basabuang, tau di angin nan basiuang, tau di rantiang ka malantiang, tau di duri ka mancucuk, tau di dahan ka mahimpok, tau di tunggua ka manaruang.

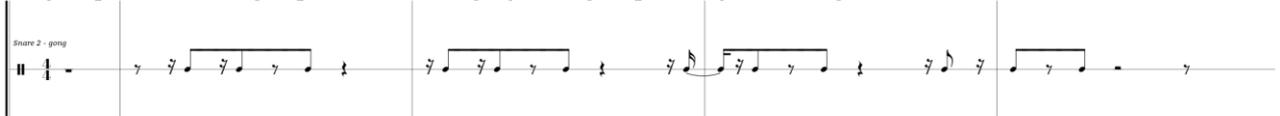
Makna lirik : mengerti akan kode maupun pertanda yang telah diberikan, dan senantiasa waspada terhadap hal yang akan terjadi baik itu kejadian besar maupun kecil diluar kendali kita.

♩ = 120
Allegretto



Notasi 5
(Oleh: Nike Hanel)

Setelah bermain unison, gong memainkan pola meter lima sebanyak empat kali, dan diikuti oleh rabano yang bermain pola meter tujuh sebanyak lima kali. Permainan polimeter ini ditutup dengan unison. Pola ritem rabano dikembangkan menjadi polimetrik dengan permainan meter ganjil dan genap. Dilanjutkan dengan materi di bawah:



Notasi 6
(Oleh: Nike Hanel)

Transisi ke materi berikutnya oleh pola ritem gong sebagai hantaran materi berikut.

Laka jo dulang yo di dalam lubuak, pandan baduri malendo jalan. Aka hilang paham tatumbuak, basarah diri kapado Tuhan.

Makna lirik: Apabila kita telah merasa pasrah dan putus asa, senantiasa mengingat Tuhan sebagai pemberi kehidupan. Pada bagian ini talempong, kecapi, dan seruling berperan sebagai pengisi melodi, dan rabano berfungsi memainkan ritme. Sementara itu, sampelong memainkan melodi ujung vokal yang bersifat countrapung. Setelah materi di atas, dilanjutkan dengan permainan polimetrik pada masing-masing instrument.

Selanjutnya, masuk materi vocal dengan lirik:

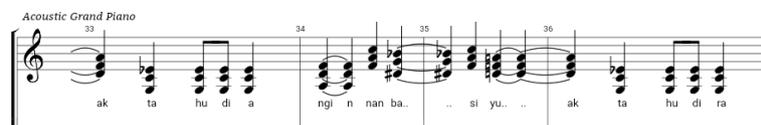
Pinang muda di belah dua, manic-manic mati ditempuh. Dari muda sampai ke tuaberbua tbaik jangan dilupa.

Makna lirik: berbuat baik terhadap semua orang baik dari yang muda sampai ke yang tua. Pesan pada vocal di atas dimaksudkan kepada sang anak dengan pewaris suku ganda, agar senantiasa berhati-hati melangkah, dan selalu melakukan kebaikan. Setelah permainan melodi vokal yang berbahasa melayu, dilanjutkan dengan materi tutti:



Notasi 10
(Oleh: Aidil)

Permainan tute dilakukan oleh semua instrument, pengantar ke melodi vokal:



Notasi 11
(Oleh: Nike Hanel)

Melodi di atas menggunakan lirik:

Tau diombak nan basabuang, tau di angin nan basiuang, tau di rantiang ka malantiang, tau di duri ka mancucuak, tau di dahan ka mahimpok, tau di tunggua ka manaruang.

Makna lirik : mengerti akan kode maupun pertanda yang telah diberikan, dan senantiasa waspada terhadap hal yang akan terjadi baik itu kejadian besar maupun kecil diluar kendali kita.

Materi vokal di atas diiringi oleh semua instrument yang bermain chord, mengisi melodi, memberikan ornamentasi pada batang materi vokal. Setelah pengulangan lirik di atas, ditutup dengan materi tuti sebelumnya, dan diakhiri oleh free melodi *sampelong* untuk alas vokal:

Ingek ingek sabalun kanai. Nan di bawah, nan di bawah kok mahimpik.

Makna lirik: waspada terhadap hal yang akan menimpa kita, bisa jadi yang terdekatlah yang akan mencelakai.

KESIMPULAN

Karya seni, khususnya dalam bentuk komposisi musik, merupakan representasi dari gagasan, ide, dan nilai yang ingin disampaikan oleh pencipta kepada audiensnya. Dalam hal ini, seni tidak hanya menjadi medium untuk berekspresi, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, seperti ambiguitas kekerabatan dalam konteks masyarakat Minangkabau yang diciptakan dalam karya ini.

Dalam implementasi kekerabatan parental, karya ini berusaha merepresentasikan nilai-nilai budaya yang mencerminkan keseimbangan dalam hak waris dan identitas sosial. Interpretasi sebagai pendekatan utama dalam karya ini menjadi landasan untuk mengeksplorasi fenomena sosial melalui medium artistik. Dalam konteks ini, karya yang dihasilkan berhasil menyampaikan esensi fenomena ambiguitas waris ganda melalui elemen musik yang merepresentasikan emosi, budaya, dan identitas.

Penciptaan komposisi musik ini mencerminkan pentingnya eksplorasi budaya sebagai bagian dari proses kreatif yang melibatkan pendekatan interdisipliner. Selain itu, pendekatan interpretasi yang digunakan menunjukkan kemampuan seni untuk menjadi jembatan antara ide dan audiens. Dengan demikian karya ini menjadi representasi fenomena sosial dan juga berkontribusi dalam upaya pelestarian dan pemahaman budaya dalam masyarakat yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaru, V. Y., & Jemarut, W. (2025). Hukum Waris Adat Manggarai Dan Hukum Waris Dalam Hukum Positif Dari Perspektif Kesetaraan Gender. *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 283-291.
- Asmaniar, A. (2018). Perkawinan Adat Minangkabau. *Binamulia Hukum*, 7(2), 131–140. <https://doi.org/10.37893/jbh.v7i2.23>.
- Mirawati. (2023). *Komposisi KauAku: Interpretasi Toxic Relationship dan Senandung Jolo*. (Tesis Pascasarjana, ISI Padangpanjang).
- Lianawati, E. (2021). *Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan*. Buku Mojok.
- Taufik, M. (2013). Filsafat John Rawls tentang teori keadilan. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 19(1), 41-63.
- Santika, S. & Eva, Y. (2023). Kewarisan Dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal, Patrilineal dan Bilateral. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, 11 (02), 193–203. <https://doi.org/10.30868/am.v11i02.4874>.
- Siyam, S. (2024). *Teori Keadilan John Rawls Dan Relevansinya Bagi Gerakan Kesetaraan Gender* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sjaf, S. (2014). *Politik Etnik: Dinamika Lokal di Kendari*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sunarto, B. (2020). Kompetensi dasar penciptaan seni. *Senakreasi: Seminar Nasional Kreativitas dan Studi Seni*, 2, 1–9.
- Sunarto, B. (2013). *Epistemologi Penciptaan Seni*. IdeA Press: Jogjakarta.
- Supanggih,Rahayu. (2007). *Garap Bothekan Karawitan II*. Program Pasca sarjana bekerja sama dengan ISI press Surakarta.
- S Susilo, E. (2010). *Dinamika struktur sosial dalam ekosistem pesisir*. Universitas Brawijaya Press.
- Suwarno, S., Wibisono, D. & Syah, P. (2022). Makna Dan Fungsi Nilai Kekerabatan Pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin Marga Legun, Di Desa Bulok, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 24(2), 290–323. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v24i2.341>.
- Walby, Sylvia. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Jalasutra: Jogjakarta.
- Winstar, Y.N. (2017). Pelaksanaan Dua Sistem Kewarisan Pada Masyarakat Adat Minangkabau. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 37(2), 154. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol37.no2.1483>.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

DAFTAR NARASUMBER

- Adrifal Datuak Putih (53 tahun), petani, tokoh adat, Bateh Aka, Nagari Ampek Koto Palembangan.
- Syumidia (39 tahun), ibu rumah tangga, Padangpanjang.
- Lince Silitonga (26 tahun), guru, Palembangan Tengah.
- Muhammad Febrian (24 tahun), Karyawan Pustaka, Matur.
- Aldino (24 tahun), wirausaha, Jakarta.